



MERDEKA BELAJAR MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME

Husnul Khotimah¹, Wahyono²

¹²Universitas Islam Cirebon

husnulkhotimah@iaicirebon.ac.id

Received: 28 April 2024 **Revised:** 16 Mei 2024 **Accepted:** 21 Mei 2024 **Published:** 30 Mei 2024 **DOI:** [10.59966/pandu.v2i2.1379](https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.1379)

ABSTRAK

Peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah anak berusia 06-12 tahun atau dalam kajian psikologi biasa disebut anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini mereka mempunyai karakteristik perkembangannya tersendiri, secara umum mereka dalam bertindak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah proses pendidikan di sekolah. Saat ini, pemerintah telah merancang kurikulum pendidikan terbaru untuk segera bisa diimplementasikan di sekolah-sekolah yaitu kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka terdapat konsep merdeka belajar. Makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif serta merdeka untuk kebahagiaan, di mana dengan semua itu, peserta didik dapat belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana ia belajar. Lantas, dengan karakteristik anak usia sekolah dasar tepatkah konsep merdeka belajar untuk mereka? Oleh karena keingintahuan yang demikian, maka perlu dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakanacamata eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menganggap bahwa individu bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan searching buku-buku dan artikel-artikel yang membahas fokus penelitian tentang merdeka belajar, karakteristik anak usia sekolah dasar dan filsafat eksistensialisme untuk kemudian disusun dan melakukan analisis. Adapun hasil dari penelitan adalah anak usia sekolah dasar dengan karakteristiknya masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternalnya. Maka, konsep belajar merdeka yang dalam pembelajaran menekankan pada kebebasan berfikir, berinovasi, belajar dan meraih kebahagiaan akan bisa diimplementasikan bergantung pada gurunya karena pada anak usia ini masih belum memahami eksistensi dan esensi dirinya sendiri. Adapun rekomendasi bagi guru pada jenjang ini adalah memahami konsep merdeka belajar tidak benar-benar membebaskan peserta didik untuk memilih apa yang mereka ingin dalam belajar, akan tetapi tetap harus diarahkan dan dibimbing.

Kata kunci: Merdeka belajar, Karakteristik anak usia SD, Filsafat eksistensialisme.

ABSTRACT

Students at the Madrasah Ibtidaiyah level are children aged 06-12 years or in psychological studies usually called elementary school age children. At this stage they have their own development characteristics, in general their actions are more influenced by external factors, one of which is the educational process at school. Currently, the government has designed the latest educational curriculum to be immediately implemented in schools, namely the independent curriculum. In the independent curriculum there is the concept of independent learning. The meaning of freedom to learn in the learning process is freedom to think, freedom to innovate, freedom to learn independently and creatively and freedom for happiness, where with all this, students can learn and develop themselves, forming a caring attitude towards the environment in which they learn. So, given the characteristics of elementary school age children, is the concept of independent learning appropriate for them? Because of this curiosity, it is necessary to carry out research on this problem. In this case, the author uses the lens of existentialism.

Existentialism is a philosophical school that considers individuals to be responsible for their own knowledge. The method used in this research is descriptive qualitative, namely by searching for books and articles that discuss the research focus on independent learning, characteristics of elementary school age children and the philosophy of existentialism to then compile and carry out analysis. The results of the research are elementary school age children whose characteristics are still very much influenced by external factors. So, the concept of independent learning, which in learning emphasizes freedom to think, innovate, learn and achieve happiness, can be implemented depending on the teacher because children at this age still do not understand their own existence and essence. The recommendation for teachers at this level is that understanding the concept of independent learning does not really free students to choose what they want to learn, but they still have to be directed and guided.

Keywords: *Freedom to learn, Characteristics of elementary school age children, Existential philosophy*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

(anak- anak masih ...)Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang peserta didiknya berusia antara 06-12 Tahun, atau setara dengan Sekolah Dasar. Anak usia sekolah dasar mempunyai karakteristik tersendiri, di mana secara umum anak usia tersebut masih bergantung kepada faktor eksternalnya. Ia belum bisa menggunakan kekuatan yang ada dalam dirinya secara sempurna. Karena hal yang demikian, orang tua dan guru harus memberikan pendidikan dan bimbingan yang tepat untuk masa depan yang baik bagi mereka. Adapun saat ini, pemerintah sedang mensosialisasikan kurikulum pendidikan terbaru yaitu kurikulum merdeka untuk bisa diimplementasikan di semua jenjang pendidikan termasuk Madrasah Ibtidaiyah.

Di dalam kurikulum merdeka ada konsep merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Sutisno, A. N., & Nurdianti, 2020).

Inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020).

Dari uraian tersebut di atas mengenai merdeka belajar dan Madrasah Ibtidaiyah, muncul keingintahuan penulis akan ketepatan dari kebijakan pemerintah tersebut terhadap peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan tentunya apakah akan memberikan dampak pada keberhasilan Pendidikan di Indonesia. Untuk menganalisis permasalahan tersebut penulis menggunakan perspektif eksistensialisme. Eksistensialisme adalah filsafat dan akar metodologi berasal dari metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl. Eksistensialisme sangat berhubungan dengan pendidikan. Ini dikarenakan bahwa pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu menekankan pada analisisnya yang bertujuan menggambarkan struktur dan konten untuk memahami teks itu sendiri (Mestika., 2004). Untuk dapat menganalisis data, maka peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, yaitu dengan *searching* buku-buku dan artikel-artikel yang membahas fokus penelitian, yaitu tentang merdeka belajar, karakteristik anak usia sekolah dasar dan filsafat eksistensialisme untuk kemudian disusun dan melakukan analisis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang

utuh dan benar mengenai obyek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Merdeka Belajar

Mengutip dari Agustinus dalam Jurnal Educatio menjelaskan bahwa Merujuk pada beberapa literatur dapat dikemukakan bahwa makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif serta merdeka untuk kebahagiaan (Daga., 2021b). penjelasan makna-makna tersebut sebagai berikut.

Pertama, merdeka berpikir: Moesly dalam Saleh menyatakan bahwa merdeka adalah kondisi pikiran. Pikiran akan mampu memahami makna kemerdekaan dan mengkoneksikan dalam kegiatan yang memerdekakan. Jika guru memahami konsep merdeka belajar dengan tepat maka guru akan tepat pula melaksanakannya (Saleh, 2020). Namun Justru salah satu problem dalam pendidikan juga adalah dalam implementasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah adalah guru kurang mendapat kebebasan berpikir baik dalam mendesain maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para guru seolah tidak berani berpikir dan bertindak karena takut. Para guru merasa lebih aman bila taat kepada petunjuk atasan terkait kurikulum pembelajaran. Fenomena ini tidak saja pada tataran praktis pembelajaran tetapi pada problem mendasar dimana pendidikan kehilangan orientasi dasar yaitu berkembangnya keberanian dan merdeka berpikir (Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, 2020) Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sebagaimana dikutip Yamin & Syahrir mengatakan bahwa merdeka belajar berarti kemerdekaan berpikir. Merdeka belajar harus merupakan merdeka berpikir baik bagi guru terutama bagi siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Hal itu berarti bahwa desain pembelajaran, pemilihan strategi dan media pembelajaran, penerapan proses pembelajaran hingga penentuan sistem penilaian mestinya memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan kecerdasannya secara bebas dan optimal (Yamin, M., & Syahrir, 2020). Namun, apakah siswa di Madrasah Ibtidaiyah difasilitasi untuk berpikir ataukah proses pembelajaran hanya menjadi kegiatan rutin untuk mentransfer pengetahuan yang dilahap oleh siswa?.

Kedua, merdeka berinovasi: Makna lain yang terkandung dalam konsep merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berinovasi. Para ahli pendidikan atau psikologi memiliki persepsinya tentang inovasi namun sebenarnya mengandung makna yang sama (Daga., 2021) Misalnya, Richard Lyons dalam Garavaglia yang dikutip oleh Agustinus, mendeskripsikan inovasi sebagai pemikiran segar yang menciptakan nilai (*fresh thinking that creates value*). Penciptaan nilai sangat penting dalam pendidikan nilai yang diciptakan merupakan perbedaan antara keadaan sebelumnya dan keadaan akhir yang dihasilkan sebagai hasil dari proses pendidikan (Daga., 2021). kemudian Nasution dalam Gumanti menguraikan bahwa pada inovasi terdapat perubahan yang bermakna sebagai pergantian, perubahan, penambahan, penyusunan kembali, penghapusan dan penguatan [*substitution, alternation, addition, restructuring, elimination, and reinforcement*] (Gumanti, 2020). Inovasi merupakan pendorong pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Dalam pendidikan, inovasi menjadi sebuah keharusan untuk membawa perubahan kualitatif siswa dan sekolah. Inovasi mengarah pada efisiensi dan hasil yang lebih baik dalam kualitas proses dan hasil belajar siswa. maka perlu dikembangkan inovasi dalam pendidikan sekaligus keterampilan dan pendidikan untuk berinovasi. Karena itu pengembangan merdeka berinovasi bagi siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model-model pembelajaran berbasis inovatif (Tibahary, A. R., 2018).

Ketiga, merdeka belajar mandiri dan kreatif: Ada istilah-istilah yang pengertiannya hampir sama dengan konsep belajar mandiri seperti independent learning, autonomous learning, dan self-directed learning (Daga., 2021). Runco dan Chand dalam Hosseini menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan pemikiran yang mengarah pada inovasi, solusi, dan berwawasan yang membutuhkan komponen dan proses interaktif. Komponen yang mempengaruhi tersebut adalah pengetahuan dan motivasi siswa itu sendiri (Hosseini, 2014). Proses belajar dan

pembelajaran hendaknya meningkatkan motivasi untuk kreatif dan berinovasi, memanfaatkan teknologi untuk belajar, kemampuan berkomunikasi membantu siswa mengatasi kesulitan bersama, belajar bersama dan kolaborasi akan membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, belajar mandiri mendorong siswa untuk menentukan sendiri belajarnya (Daga., 2021).

Keempat, Merdeka belajar untuk Kebahagiaan: Kebijakan merdeka belajar merupakan sebuah program untuk menciptakan iklim belajar menyenangkan, suasana bahagia bagi siswa maupun guru (Sherly, Dharma, E., & Sihombing, 2020). Pengalaman membahagiakan dalam belajar dan pembelajaran mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, bahkan mempengaruhi self esteem. Sekolah yang memprioritaskan kebahagiaan siswa berpotensi menjadi lebih efektif, dengan hasil belajar yang lebih baik dan pencapaian yang lebih besar dalam kehidupan siswa (Affandi, L. H., Saputra, H. H., 2020) Kebahagiaan bukan hanya sebagai tujuan hidup melainkan keadaan yang dapat dicapai dan diajarkan. Sekolah melalui proses pembelajaran merupakan tempat memfasilitasi kebahagiaan bagi siswa. Sekolah dimana guru dan siswa dan seluruh komponen sekolah merasa bahagia dapat dipandang sebagai sekolah bahagia. Kemudian Unoma dalam laporan penelitian yang berjudul Learning the Student's Happiness Model menyatakan bahwa kebahagiaan memiliki peran yang besar dalam hidup, emosi dan penciptaan lingkungan yang damai, serta dalam meningkatkan relasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa kualitas individu, faktor instruksional, sosiokultural serta manajemen partisipatif merupakan faktor penting dan efektif dalam mengembangkan pembelajaran yang membahagiakan siswa (Daga., 2021).

B. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Santrock, dalam bukunya Retno Pangestuti, Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik. Perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi (*Konsepsi Adalah Percampuran Antara Inti Sel Jantan Dan Inti Sel Betina ; Pembuahan Benih.*, n.d.) dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya (Umi Latifa, 2017).

Menurut Kurnia dkk, yang dikutip Rima Trianingsih, Anak usia Sekolah Dasar adalah anak yang berada dalam rentang usia antara 6 sampai 13 tahun dengan karakteristiknya yang unik dan sedang menempuh pendidikan di jenjang SD/MI (Trianingsih., 2016a).

Anak usia Sekolah Dasar dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia Sekolah Dasar sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Beberapa teori tersebut diantaranya yaitu teori kognitif, teori psikososial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik. Konsep-konsep di dalamnya akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut (Trianingsih, 2016b).

1. Perkembangan Kognitif

Menurut pentahapan Piaget, dalam Buku Eti Nurhayati : Psikologi Pendidikan Inovatif. Perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational*). Istilah operasi konkret mencerminkan pendekatan yang terikat atau terbatas pada dunia nyata. Anak-anak usia Sekolah Dasar dapat membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah, namun hanya sepanjang mereka melibatkan objek-objek dan situasi-situasi yang mereka kenal. Anak-anak usia ini mengembangkan ketrampilan penalaran logis dan konservasi (*Konservasi Adalah Pelestarian Atau Perlindungan. Secara Harfiah, Konservasi Berasal Dari Bahasa Inggris, (Inggris) Conservation Yang Artinya Pelestarian Atau Perlindungan.*, n.d.) karena telah menguasai konsep reversibilitas (*Reversibilitas Adalah Di Mana Keterbalikan Mental Adalah Bagian Dari Tahap Operasioal Konkret, Pemahaman Bahwa Angka Dan Objek Dapat Berubah Dan Kemudian Kembali Ke Keadaan Semula.*, n.d.) sepanjang berhadapan dengan dunia yang mereka kenal (Nurhayati., 2016a).

Anak-anak pada usia sekolah dasar sedang bergerak dari pemikiran egosentris ke desentris, atau dari pemikiran subyektif ke pemikiran obyektif. Pemikiran desentris memungkinkan anak-anak melihat bahwa orang lain dapat memiliki persepsi berbeda dari persepsi mereka (Nurhayati., 2016).

Untuk menangkap ide Piaget tentang perkembangan anak usia sekolah dasar secara ringkas adalah sebagai berikut :

- a. Usia sekolah dasar kelas rendah (kelas I-III); Sudah dapat mengklasifikasi angka-angka atau bilangan, meskipun masih harus lebih banyak menggunakan benda/objek konkret (alat peraga), mulai dapat menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingatnya, mulai dapat mengoprasikan kaidah-kaidah logika (berpikir logis), meskipun terbatas pada objek-objek konkret (Nurhayati., 2016)
- b. Usia sekolah dasar kelas tinggi (kelas IV-VI) ; mulai dapat berpikir hipotesis deduktif, mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternative, mulai mampu menginferensi atau menggeneralisasi dari berbagai kategori. (Nurhayati., 2016)

Perkembangan seperti itu tidak terjadi secara seketika pada waktu yang sama, akan tetapi perubahan itu terjadi secara gradual selama tahap operasional konkret.

2. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial dalam teori Erikson memberikan pandangan bahwa manusia dalam perkembangan psikososialnya mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Terdapat delapan tahapan yang harus dilalui manusia dan setiap tahapannya terdapat beberapa krisis yang harus dihadapi (Santrock., 2003a). Setiap tahap perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh sosial dalam diri manusia sehingga matang secara fisik dan psikologis. (Sunaryo, 2004)

Pandangan Erikson terhadap perkembangan psikososial anak usai sekolah dasar, menekankan pada proses-proses sadar yang dialami anak ketika berinteraksi sosial. Teori Erikson mengelompokkan anak usia sekolah dasar (6 -12 tahun) ke dalam tahap *industry versus inferiority* (berkarya versus perasaan rendah diri). (Trianingsih., 2016)

Anak usia sekolah dasar pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak pada keluarga menjadi berkurang. Hubungan anak dan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial (Bastabel., 1997). Anak berusaha memenuhi tugas-tugas dan berkarya (Semiu., 2001), anak berusaha mencari perhatian dan penghargaan atas karya-karyanya. Anak mulai bertanggung jawab dan gemar belajar bersama dan akan timbul rasa tidak percaya diri jika ia tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya. (Sunaryo., 2004)

3. Perkembangan moral

Menurut Santrock, perkembangan moral merupakan suatu konsep tentang peraturan-peraturan dan nilai-nilai yang menjadi dasar sikap seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurutnya, terdapat tiga domain utama dalam perkembangan moral yaitu pemikiran, tingkah laku dan perasaan (Santrock., 2003).

Sedangkan menurut Gunarsa, ia menyatakan bahwa perkembangan moral merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam bentuk sikap/perilaku sebagai hasil interaksi seseorang dengan norma-norma atau nilai-nilai sosial masyarakat. (Gunarsa., 2004)

Pengertian tentang konsep perkembangan moral tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki moral yang baik ataupun buruk sangat erat kaitannya dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Ukuran moralitas menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan perkembangan anak. Anak sejatinya makhluk yang murni dan nilai moral tidak dibawa anak dari lahir. Peran lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menjadi pusat dari pembelajaran moral anak yang akan membawa anak untuk melalui setiap tahapan perkembangan moralnya. (Trianingsih, 2016)

Piaget membagi tahapan perkembangan moral menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom:(J.W. Santrock, 2003)

- a. Moralitas heteronom (usia 4 sampai 7 tahun) di mana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia sehingga tidak dapat di rubah atau bersifat tetap sehingga dalam menilai dari suatu tindakan hanya melihat pada konsekuensinya.
- b. Moralitas otonom (usia 10 tahun ke atas) yaitu tahap di mana anak sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan dapat mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensinya. Anak usia sekolah dasar anta 7 sampai 10 tahun berada dalam transisi dari moralitas heteronom ke moralitas otonom, sehingga pada moralitas anak akan ditemukan kedua karakteristikperilaku pada kedua tahap tersebut.(J.W. Santrock, 2003)

Anak usia sekolah dasar, berada pada tingkat konvensi di mana moralitas berdasarkan interaksi dengan teman sebaya seperti pada tahap otonom Piaget. Pada tahap konvensi, anak mampu mempertimbangkan perasaan orang lain ketika mengambil keputusan moral.(Slavin R, 2009)

4. Perkembangan keberagamaan

Pada usia ini, kepercayaan anak terhadap Tuhan bukanlah berupa keyakinan dari hasil pemikiran. Dzakiyah darajat menekankan kepada para orang tua, agar menunjukkan sikap pengasih dan penyayang Tuhan pada anak dalam usia ini. Karena pada masa usia ini kepercayaan anak pada Tuhannya masih bersifat emosional, maka jangan dulu membicarakan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, membalas dengan adzab neraka dan sebagainya.(Zakiah Daradjat, 2015)

Semakin bertambah usia anak, semakin bertambah pula fungsi agama terhadapnya. Mislanya pada anak umur 10 tahun keatas, agama akan mempunyai fungsi moral dan sosial pada anak tersebut. Ia akan mulai dapat menerima dan memahami bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi dan keluarga serta mulai mengerti bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi atau keluarga saja, tetapi juga kepercayaan masyarakat. Maka sholat berjamaah di masjid atau musholla merupakan hal yang menarik baginya.(Zakiah Daradjat, 2015)

Seorang anak telah merasakan bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama, maka ia akan berusaha menerima ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan keberagamaan pada diri individu itu tidak langsung pada tahap kematangan, akan tetapi berproses melalui tahap-tahap perkembangan dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.(Zakiah Daradjat, 2015)

Sependapat dengan Dzakiyah Darajat, Jalaluddin mengungkapkan dalam bukunya Psikologi agama yang ia kutip dari bukuErnest yang berjudul *The Development of Religious on Children* ; bahwa pada tahap usia ini, yaitu sejak anak masuk sekolah dasar berada pada tahap *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan).

Tingkat ini dimulai sejak anakan masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) adolense (Adolescence, n.d.). Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapan melahirkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan, mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.(Jalaluddin, 2016)

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa dalam masa ini anak-anak sudah mulai senang dan tertarik menjalin interaksi dengan lingkungan, maka merekapun akan senang dan tertarik dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama, seperti sholat berjamaah dan mengaji di masjid atau musholla. Namun, pada masa ini mereka

belum memiliki kesadaran dalam beragam, maka kebanyakan dari anak-anak tidak melakukan sholat sendiri di rumahnya, selain sholat berjamaah di Masjid atau Musholla.

C. Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme erat kaitannya dengan pendidikan, karena keduanya bersinggungan satu dengan yang lainnya pada masalah-masalah yang sama, yaitu manusia, hidup, hubungan antar manusia, hakikat kepribadian, dan kebebasan (kemerdekaan). Pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia, sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia (Uyoh Sadulloh, 2018). Filsafat eksistensialisme, yakni filsafat dengan pemikiran utamanya adalah “eksistensi mendahului esensi” bahwa manusia eksis/ada terlebih dahulu, kemudian dalam kehidupan dia memberi makna (esensi) atas kehidupannya dengan fokus pada pengalaman individual.

Eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir mengenai kehidupan, apa maknanya bagi saya, apa yang benar untuk saya. Epistemologi eksistensialisme menganggap bahwa individu bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri. Eksistensialisme merupakan ajaran filsafat yang melihat segala gejala berpangkal pada keberadaan (eksistensi). Eksistensi merupakan salah satu cara manusia berada di dunia. Yang mana cara wujudnya manusia berbeda dengan cara wujudnya benda-benda materi. Dimana keberadaan benda-benda materi berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak ada komunikasi antara satu dengan yang lainnya. (Lailatu Rohmah, 2019)

Namun manusia berbeda dengan materi, manusia berada bersama dengan manusia lainnya sama sederajat. Benda-benda materi akan bermakna karena manusia. Jadi eksistensialisme lahir, karena ingin menempatkan kembali diri manusia pada tempat yang sebenarnya. Manusia sebagai subjek sekaligus sebagai objek. Manusia tidak sama dengan materi, manusia tidak hanya akal dan manusia memerlukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian. (Lailatu Rohmah, 2019)

Kierkegaard memberikan pengertian eksistensialisme adalah suatu penolakan terhadap pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak segala bentuk kemutlakan rasional (Fuad Hassan, 1974). Atas dasar pandangannya itu, sikap di kalangan penganut aliran ini sering kali nampak aneh atau lepas dari norma umum. Kebebasan untuk (freedom to) adalah lebih banyak mejadi ukuran dalam sikap dan perbuatnya. Pandangannya tentang pendidikan, disimpulkan oleh Van Cleve Morris dalam *Existentialism and Education*, bahwa eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk.¹¹ Oleh sebab itu eksistensialisme dalam hal ini menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan Islam dapat dikatakan tidak sesuai karena dalam pandangannya tidak menghendaki adanya perkembangan sesuai dengan zamanya. Sementara itu, konsepnya tentang pendidikan juga kurang jelas, sehingga untuk pendidikan Islam hal semacam itu kurang tepat, karena pendidikan Islam menghendaki kemajuan, baik untuk pribadi maupun kepentingan masyarakat di dunia dan akhirat (Saidah A.H, 2020).

D. Analisis Merdeka Belajar Di Jenjang Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pandangan Eksistensialisme

Perkembangan Anak Usia SD	Tahap Perkembangan	Fakta	Analisis
Perkembangan Kognitif	operasional konkret (<i>concrete operational</i>)	Ada beberapa mapel yang sifatnya harus menjelaskan sesuatu yang	Dalam pandangan filsafat eksistensialime, untuk meningkatkan aspek kognitif pada peserta didik anak usia SD hendaknya

		abstrak	masih benar-benar dibimbing oleh guru karena belum memahami akan makna (eksistensi) dan esensi dirinya sendiri
Perkembangan Sosial	berkarya versus perasaan rendah diri (<i>industry versus inferiority</i>)	Tidak semua guru mampu memahami kepribadian tiap peserta didik	Dalam pandangan filsafat eksistensialisme, untuk meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik pada peserta didik anak usia SD hendaknya masih benar-benar dibimbing oleh guru karena belum memahami akan makna (eksistensi) dirinya sendiri
Perkembangan Moral	Kepatuhan dan Hukuman	Tidak semua guru mampu memahami kepribadian tiap peserta didik	Dalam pandangan filsafat eksistensialisme, untuk meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik pada peserta didik anak usia SD hendaknya masih benar-benar dibimbing oleh guru karena belum memahami akan makna (eksistensi) dan esensi dirinya sendiri
Perkembangan Keberagamaan	Tingkat Kenyataan (<i>The Realistic Stage</i>).	Materi Mapel PAI bersifat doktrin	Dalam pandangan filsafat eksistensialisme, untuk meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik pada peserta didik anak usia SD hendaknya masih benar-benar dibimbing oleh guru karena belum memahami akan makna (eksistensi) dan esensi dirinya

			sendiri
--	--	--	---------

Pemahaman guru mengenai konsep merdeka belajar adalah peserta didik benar-benar dibebaskan dalam memilih keinginan mereka sendiri dalam belajar, sedangkan anak usia sekolah dasar dengan karakteristiknya masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternalnya. Maka, eksistensi dan esensi dirinya sendiri belum bisa dimiliki dengan sempurna. Selain itu, di sekolah, kurikulum mengenai apa yang harus dipelajari di sekolah wajib dilaksanakan, ada pilihan mata pelajaran mulokpun hanya bisa ditawarkan dua mapel. Peserta didik tetap diwajibkan menerima mapel-mapel tersebut, kalau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal peserta didik harus mengikuti remedial. Maka, muncul pertanyaan kapan mereka mempunyai kebebasan untuk berfikir, berinovasi, dan bahagia

Merdeka belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan berinovasi, kebebasan belajar kreatif dan kebebasan dalam meraih kebahagiaan. Implementasi merdeka belajar pada jenjang madrasah Ibtidaiyah dengan karakteristik peserta didiknya masih kurang tepat dibandingkan dengan jenjang berikutnya yaitu SMP sedrajat, SMA Sedrajat dan Perguruan Tinggi. Kenapa demikian? Karena anak adalah peniru ulung, ia belum benar-benar memahami eksistensi dan esensi dirinya sendiri. Dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah ini, guru hendaknya harus benar-benar bisa memahami perkembangan mereka dan tahu bagaimana cara memperlakukan mereka agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang sempurna.

REFERENSI

- Adolescence. (n.d.). *periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk gadis yang lebih cepat menjadi matang dari laki-laki, dan antara 13 sampai 22 tahun bagi laki-laki. Lihat JP Chaplin, Kamus Psikologi. Hal. 12.*
- Affandi, L. H., Saputra, H. H., & H. (2020). *Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar? Jurnal Progres Pendidikan, 1(3), 168–176.*
- Ainia, D. K. (2020). *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101.*
- Bastabel., S. B. (1997). *Perawat Sebagai Pendidik : Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, hal. 110.*
- Daga., A. T. (2021a). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio Volume 7, No. 3, 2021,.*
- Daga., A. T. (2021b). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio Volume 7, No. 3, 2021.*
- Daga., A. T. (2021c). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio Volume 7, No. 3, 2021.*
- Fuad Hassan. (1974). *Kita dan Kami, Jakarta: Bulan Bintang, hal 7-8.*
- Gumanti, R. W. (2020). *Inovasi Pendidikan Dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013. Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 1(4), 189–202.*
- Gunarsa., S. D. (2004). *Psikologi Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia, hal. 23.*
- Hosseini, A. S. (2014). *The Effect of Creativity Model for Creativity Development in Teachers. International Journal of Information and Education Technology, 4(2), 138–142.*
- J.W. Santrock. (2003). *Adolescence , Jakarta : Erlangga, hal. 439.*
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama, Depok : Rajagrafindo, hal. 58.*
- Konsepsi adalah percampuran antara inti sel jantan dan inti sel betina ; pembuahan benih. (n.d.). <https://kkbi.web.id/konsepsi.html>*

Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris, (Inggris) Conservation yang artinya pelestarian atau perlindungan. (n.d.). <https://id.m.wikipedia.org/wiki/konservasi>

Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). *Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan, 16(1), 104–109.*

Lailatu Rohmah. (2019). *Eksistensialisme dalam Pendidikan, EDUGAMA : Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan Vol. 5 No. 1 Juli 2019 ISSN: 2598-8115 (print), 2614-0217 (electronic).*

Mestika., Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia,) hlm. 3.*

Nurhayati., E. (2016a). *Psikologi Pendidikan Inovatif, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal. 34.*

Nurhayati., E. (2016b). *Psikologi Pendidikan Inovatif, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal. 35.*

Reversibilitas adalah di mana keterbalikan mental adalah bagian dari tahap operasioal konkret, pemahaman bahwa angka dan objek dapat berubah dan kemudian kembali ke keadaan semula. (n.d.). <https://id.m.wikipedia.org/wiki/reversibility>

Saidah A.H. (2020). *Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal al-Asas, Vol. V No. 2, Oktober 2020.*

Saleh, M. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56.*

Santrock., J. W. (2003a). *Adolescence , Jakarta : Erlangga, , hal. 46.*

Santrock., J. W. (2003b). *Adolescence , Jakarta : Erlangga, hal. 439.*

Semiun., Y. (2001). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud, Yogyakarta : Kanisius, hal. 21.*

Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur. UrbanGreen Proceeding: Konferensi Nasional Pendidikan I.*

Slavin R. (2009). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktek, Jakarta : Penerbit Indeks, hal. 71-72.*

Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan, Jakarta : Penerbitan Buku Kedokteran EGC, hal. 51.*

Sunaryo, P. U. K. (2004). *Jakarta : Penerbitan Buku Kedokteran EGC, hal. 49.*

Sutisno, A. N., & Nurdiyanti, D. (2020). *Sistem Daring Pembelajaran Jarak Jauh sebagai Realisasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4(2).*

Tibahary, A. R., & M. (2018). *Model-Model Pembelajaran Inovatif. Scolae: Journal of Pedagogy, 1(1), 54–64.*

Trianingsih., R. (2016a). *Journal Al Ibtida :Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah dasar, Vol.3 No.2, Oktober.*

Trianingsih., R. (2016b). *Journal Al Ibtida :Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah dasar, Vol.3 No.2, Oktober 2016.*

Trianingsih, R. (2016a). *Journal Al Ibtida :Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah dasar, Vol.3 No.2, Oktober.*

Trianingsih, R. (2016b). *Journal Al Ibtida :Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah dasar, Vol.3 No.2, Oktober 2016.*

Umi Latifa, J. A. (2017). *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah dasar, Vol. 1 No. 2, Juli – Desember.*

- Uyoh Sadulloh. (2018). *Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 137.*
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6(1), 126–136.*
- Zakiah Daradjat. (2015). *Ilmu Jiwa Agama , Jakarta : Bulan Bintang, hal. 131.*